

SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

Intervensi Literasi Lingkungan Berbasis Praktik di Pesantren Nanggerang, Kabupaten Bogor

Dhita Hapsarani¹, Ratna Djuwita¹, Ratna Djumala¹, Dina N. Tuasuun¹,
Nor Islafatun², Sayidatul Ummah², Indonesia Putri Reza Fauzi¹

¹Universitas Indonesia

²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat email korespondensi: dhitahapsarani@gmail.com

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan menginisiasi literasi lingkungan dan pemanfaatan lahan kosong di Pesantren Nanggerang, Bogor, sebagai kebun yang bermanfaat secara ekologis maupun ekonomis. Pesantren dipilih karena merupakan komunitas pendidikan yang memiliki potensi sebagai ruang pembentukan nilai keberlanjutan sekaligus moderasi sosial. Pada tahap pertama ini, fokus kegiatan diarahkan pada persiapan lahan, edukasi dasar *urban farming*, dan pengelolaan sampah menjadi kompos. Kegiatan dilaksanakan melalui serangkaian pelatihan mengenai pemilahan sampah, pembuatan *eco-craft*, persiapan *raised bed*, cara menyemai benih, serta pengolahan sampah dapur menjadi kompos dan pupuk organik cair. Sebanyak 11–20 anak terlibat dalam setiap sesi dan menjadi penerima manfaat program melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan dasar pengelolaan lingkungan serta perawatan tanaman di pesantren. Meskipun kondisi lahan kebun masih dalam proses perapihan dan perilaku memilah sampah belum terbentuk sebagai habitus, tahap ini telah berhasil membuka *arena praktik ekologis baru* di lingkungan pesantren dan memperkenalkan makna ekologis dari tanaman yang dikonsumsi sehari-hari. Dengan demikian, capaian Tahap 1 menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program pada tahap selanjutnya, ketika kebun pesantren telah siap dimanfaatkan secara optimal untuk penguatan ketahanan pangan dan peningkatan kesadaran ekologis komunitas.

Kata kunci: literasi lingkungan, pesantren, *urban farming*, anak, habitus



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

1. PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global menuntut perubahan perilaku kolektif. Namun, masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan menjaga lingkungan. Banjir bandang yang terjadi akhir-akhir ini di berbagai wilayah ketika curah hujan tinggi, mengindikasikan kurangnya kesadaran menjaga lingkungan di kalangan masyarakat lokal maupun pengusaha dan pejabat pemerintahan. Hal ini disebabkan karena pendidikan lingkungan yang selama ini diberikan lebih banyak bersifat kognitif dan belum sampai membentuk perilaku ekologis yang konsisten.

Untuk itu, literasi lingkungan perlu diberikan kepada anak-anak karena usia anak merupakan fase strategis dalam pembentukan habitus, yakni seperangkat disposisi atau arahan, kebiasaan, dan cara pandang yang terinternalisasi dalam diri seseorang melalui pengalaman sosial mereka yang tanpa disadari dan secara otomatis memengaruhi perilaku, gaya hidup, cara bertindak, persepsi, dan penilaian mereka tentang segala sesuatu. (Bourdieu, 1990). Habitus terbentuk sejak kecil dan terus berkembang melalui praktik. Atas dasar pemikiran ini, apabila kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan dipelajari melalui praktik langsung, maka kesadaran itu berpotensi menjadi perilaku otomatis dan berkelanjutan karena telah terinternalisasi oleh individu maupun komunitas.

Dalam konteks Kabupaten Bogor, isu keberagaman dan toleransi masih sensitif. Pesantren Nanggerang merupakan pesantren kecil, tapi berpandangan moderat yang terbuka terhadap perbedaan sosial di lingkungannya. Karena itu, literasi lingkungan di sini memberikan nilai ganda, yaitu membangun kesadaran ekologis sekaligus memperkuat kohesi sosial dalam ruang pendidikan Islam yang inklusif.

Program ini bertujuan menginisiasi pemanfaatan lahan kosong pesantren untuk *urban farming*, sambil memperkenalkan konsep pengelolaan sampah dan apresiasi terhadap tanaman pangan sejak dini kepada anak-anak. Tahap awal difokuskan pada pembukaan lahan sebagai arena praktik ekologis yang menjadi landasan bagi keberlanjutan program.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Mitra dan Peserta

Mitra program adalah Pesantren Nanggerang yang berlokasi di Kecamatan Tajur Halang, Kabupaten Bogor. Kegiatan diikuti oleh satu orang pengelola pesantren dan 11–20 anak pada tiap sesi pelatihan sebagai penerima manfaat utama.



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

2.2 Bentuk Intervensi

Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan *eco-pedagogy* berbasis praktik (Freire, 2000; Driskell dan Chawla, 2009). Pendekatan ini memosisikan anak sebagai subjek pendidikan lingkungan dan bukan hanya sebagai penerima materi pelajaran. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan dialog dan partisipasi kolektif serta tindakan aksi nyata sehingga membentuk kesadaran ekologis dan moral pada anak (Orr, 2004). Intervensi literasi lingkungan ini diharapkan menghasilkan perubahan mentalitas dan perilaku berkelanjutan yang dapat menjadi benih dari transformasi sosial dan ekologi (Tilburry, 2011). Pada Tahap I ini, intervensi literasi lingkungan yang dilakukan mencakup:

1. edukasi pemilahan sampah,
2. pelatihan *eco-craft* dari botol plastik bekas,
3. persiapan lahan kebun: mengolah tanah, membuat *raised bed*,
4. pelatihan menyemai benih sayuran, dan
5. pengenalan pengolahan sampah dapur menjadi kompos & POC

Praktik dilakukan di lokasi pesantren selama 6 sesi untuk membentuk pembiasaan awal. Intervensi persiapan lahan berupa pembabatan rumput tidak dilakukan oleh anak-anak karena terlalu berat. Persiapan lahan dilakukan oleh pengelola pesantren.

Intervensi khusus diberikan kepada pengelola dan tiga santri yang tinggal di pesantren karena mereka diproyeksikan sebagai agen perubahan dalam komunitas ini. Mereka diikutsertakan dalam Pelatihan Terobosan Pertanian yang diselenggarakan oleh One Farm di Katulampa, Bogor. Pelatihan mencakup pemberian wawasan tentang prospek pertanian di lahan sempit perkotaan, cara pengelolaan pertanian yang efektif, efisien, dan mampu menghidupi komunitas yang terlibat di dalamnya, menghasilkan produk turunan dari hasil pertanian, serta cara memasarkannya.

2.3 Jadwal Intervensi

Intervensi berupa edukasi dilakukan dalam enam (6) sesi yang diselenggarakan antara 20 September–15 November 2025. Intervensi berupa persiapan lahan berupa pembabatan rumput dan pembuatan beberapa *raised bed* lagi, masih terus berlangsung sampai pertengahan Desember 2025.

2.4 Teknik Evaluasi

Karena peserta berbeda setiap sesi, maka evaluasi menggunakan:

Jurnal Mitra:



• observasi langsung indikator perilaku,

Organized by:



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

- triangulasi luaran berupa keterlibatan anak dalam kegiatan dan perkembangan kesiapan lahan, dan
- dokumentasi foto dan catatan lapangan.

Fokus evaluasi bukan pada perubahan akhir habitus, tetapi pembentukan arena praktik sebagai fondasi dari terbentuknya habitus kesadaran lingkungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keterlibatan Anak

Sebanyak 11-20 anak mengikuti tiap sesi pelatihan yang diadakan. Aktivitas yang berbasis praktik langsung membuat anak-anak bersemangat. Pada sesi aktivitas memilah sampah ke dalam tiga jenis sampah, yaitu sampah organik, nonorganik yang dapat dimanfaatkan, dan nonorganik yang tidak dapat dimanfaatkan, mereka dengan antusias bekerja dalam kelompok memilah kartu-kartu dengan gambar berbagai jenis sampah. Dalam diskusi, beberapa dari mereka sudah memahami tiga jenis sampah tersebut karena materi ini telah diberikan di sekolah. Akan tetapi, ketika mempraktikkannya melalui permainan memilah kartu bergambar macam-macam sampah, masih ada kebingungan dalam mengidentifikasi sampah nonorganik yang dapat dimanfaatkan dan yang tidak dapat dimanfaatkan.



Mengidentifikasi jenis sampah dengan kartu bergambar sampah.



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA

 Rabu, 17 Desember 2025  Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

Ketika diajak menyiapkan tanah di *raised bed*, anak-anak sangat bersemangat. Mereka ingin terlibat dalam mengolah tanah, memasukkannya ke dalam *raised bed*, dan menyiramnya. Begitu antusiasnya mereka, sampai beberapa anak berebut peralatan berkebun, seperti sekop, gembor, dan pacul. Demikian juga ketika mereka belajar mengidentifikasi jenis-jenis benih dan menyemainya. Mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang besar ketika diperlihatkan berbagai bentuk benih dan diminta menebak nama tanaman sayur dari setiap benih. Ketika dievaluasi di akhir sesi, sebagian besar dapat dengan benar menyebutkan nama tanaman dari benihnya. Ketika tunas benih yang disemai telah siap dipindahkan, anak-anak juga dengan penuh semangat menanam tunas tanaman tersebut di *raised bed*.



Anak-anak antusias menyiapkan *raised bed* dan menyemai benih.

Oleh karena kebanyakan anak-anak ini tidak tinggal di pesantren dan tidak secara konsisten datang ke pesantren, perawatan tanaman selanjutnya dilakukan oleh pengelola dan para santri yang tinggal di pesantren. Mereka ini berperan sebagai motor awal dari kebun pesantren.

3.2 Perkembangan Kebun

Selama dua setengah bulan, lahan yang sebelumnya penuh rumput tinggi mulai dibersihkan bagian per bagian. *Raised bed* untuk menanam sayuran telah disiapkan, tapi masih terbatas dan belum tertata rapi. Penanaman awal tunas hasil semaian anak-anak sudah dilakukan dan sudah ada beberapa tanaman yang berhasil dipanen, seperti bayam dan bayam brasil. Perkembangan ini menunjukkan pergeseran status lahan, dari lahan kosong yang belum dimanfaatkan menjadi arena belajar lingkungan.

3.3 Kesadaran Ekologis Awal

SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA

 Rabu, 17 Desember 2025  Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

Melalui intervensi lingkungan ini, anak-anak mulai mengenal jenis-jenis benih dan proses pertumbuhan tanaman sayur. Selain itu, praktik langsung penyemaian benih sayur membuat anak menghargai sayuran yang mereka konsumsi sehari-hari. Mereka juga memahami bahwa sampah harus dipilah dan dikelola dengan benar agar tidak merusak lingkungan dan menghasilkan produk yang bermanfaat dan bernilai ekonomi. Meskipun demikian, dalam praktik sehari-hari, kebiasaan untuk memilah sampah masih belum terbangun dan masih harus diingatkan.

3.4 Evaluasi Program

Berikut ini adalah tabel berisi hasil evaluasi program intervensi literasi lingkungan di Pesantren Nanggerang.

Sesi	Jumlah Peserta	Materi Praktik	Indikator Keterlibatan	Indikator Perubahan	Catatan
1	11	Pemilahan sampah	Antusias (***)	Masih perlu diingatkan	Kesadaran meningkat
2	20	<i>Eco Craft</i>	Kreatif (****)	Perilaku belum konsisten	Produk <i>eco craft</i> dibawa pulang
3	20	Persiapan <i>raised bed</i>	Antusias dan kerja sama (****)	Pemahaman fungsi lahan dan cara menyiapkan tanah untuk ditanami	Rumput tinggi, tanah yang becek karena hujan, dan nyamuk menjadi hambatan
4	20	Penyemaian benih	Rasa ingin tahu (****)	Pengenalan jenis-jenis benih sayuran yang mereka konsumsi maupun yang belum pernah mereka lihat	Benih mulai bertunas
5	12	Pembuatan kompos dan POC	Terlibat (***)	Pemahaman siklus sampah	Masih perlu pendampingan

SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA

 Rabu, 17 Desember 2025  Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

6	4	Pelatihan terobosan pertanian di One Farm	Antusias (***)	Peningkatan motivasi bertani	Terbukanya wawasan tentang prospek pertanian di perkotaan dan cara pengelolaannya
---	---	---	----------------	------------------------------	---

(***) menandakan tingkat partisipasi relative tinggi

3.5 PEMBAHASAN

5.5.1 Arena Praktik sebagai Fondasi Kesadaran Lingkungan

Menurut Bourdieu, habitus tidak dibentuk melalui ceramah, tetapi melalui pembiasaan di arena sosial. Program ini berhasil menciptakan arena itu: lahan pesantren kini bukan sekadar ruang kosong, tetapi ruang yang memproduksi nilai ekologis.

5.2 Urban Farming sebagai Media Moderasi

Kegiatan merawat tanaman dilakukan secara kolektif, sehingga anak belajar untuk berbagi ruang hidup dengan sesama, bekerja sama tanpa memandang latar belakang, serta memaknai arti merawat bumi sebagai akhlak sosial, yaitu perilaku, sikap, dan nilai-nilai positif yang mengatur interaksi manusia dengan sesama dan lingkungannya. Kegiatan ini sejalan dengan visi Pesantren Nanggerang yang mengidentifikasikan diri sebagai pesantren yang at-Tasaamuh, yang berarti bersikap toleran, lapang dada, dan murah hati.

5.3 Tahap Awal: Keberhasilan Inisiasi, Bukan Ketidakberhasilan

Program ini memang belum mencapai pembentukan habitus kesadaran lingkungan yang kuat. Namun, hasil yang didapat sesuai desain program tahap pertama yang difokuskan pada perubahan status lingkungan dari lahan kosong menjadi arena belajar lingkungan dan transfer pengetahuan dasar tentang cara menjaga lingkungan sekitar. Pada tahap berikutnya, perilaku ekologis akan lebih mudah dikembangkan dengan ketersediaan arena praktik tersebut.

6. Kebaruan dan Dampak Program

Beberapa kebaruan yang ditawarkan program ini adalah:

1. pengembangan *urban farming* di pesantren sebagai model penguatan ketahanan pangan komunitas kecil,
2. literasi lingkungan berbasis praktik, bukan hanya pengetahuan kognitif,
3. intervensi literasi lingkungan sebagai upaya mendorong praktik toleransi sosial,
4. fokus pada anak sebagai agen perubahan dalam keluarga dan komunitas, dan:



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

5. penggunaan pendekatan arena, pembiasaan, dan habitus sebagai kerangka evaluasi dinamis yang tidak hanya mengukur keberhasilan akhir, tetapi juga mengobservasi perubahan yang terjadi selama program berlangsung.

Dampak awal terlihat pada terbukanya arena belajar lingkungan dan keberlanjutan pemeliharaan kebun oleh pengelola dan santri di pesantren sebagai akibat dari munculnya kesadaran akan manfaat yang dapat diperoleh dari pengelolaan lahan kosong mereka. Kesadaran ini menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dan memotivasi mereka untuk memaksimalkan pengembangan kebun di halaman pesantren.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tahap pertama intervensi ini berhasil menciptakan arena praktik ekologis baru di pesantren yang dapat diakses oleh anak-anak dan ibu-ibu yang tinggal di sekitar pesantren. Di samping itu, program ini telah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran awal anak tentang pentingnya menjaga lingkungan serta cara-cara praktis melakukannya, serta menginisiasi pemanfaatan lahan pesantren sebagai kebun produktif. Keberhasilan ini menjadi fondasi tahap lanjutan, yaitu: memperluas *raised bed*, memastikan pemeliharaan rutin, menguatkan perilaku memilah sampah, menghubungkan hasil kebun dengan ketahanan pangan pesantren dan komunitas di sekitarnya.

Dengan tumbuhnya kesadaran lingkungan dan sikap toleran dalam komunitas, pesantren dapat berkontribusi pada pembangunan lingkungan hidup dan sosial yang berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan ini didukung oleh Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat dan Inovasi Sosial Universitas Indonesia melalui Hibah Pengabdian kepada Masyarakat 2025.

REFERENSI

Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.

Driskell, D., & Chawla, L. (2009). Learning by doing: Education for sustainable development through place-based action research. In P. B. Corcoran & P. M. Osano (Eds.), *Young people, education, and sustainable development: Exploring principles, perspectives, and praxis*. Wageningen Academic Publishers.

Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.

Jurnal Mitra:



Idea Pengabdian Masyarakat

Organized by:





Co-Host:



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

Orr, D. (2004). *Earth in mind: On education, environment, and the human prospect*. Island Press.

Tilbury, D. (2011). Education for sustainability: A priority for the 21st century. *Teaching and Learning*, 1(2), 10–26.

Jurnal Mitra:



Idea Pengabdian Masyarakat

Organized by:



Infermia
Publishing